

*Analisis Mikrostruktural dan Makrostruktural
Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam
(Sebuah Analisis Wacana)*

Roni Sulistiyono
Universitas Ahmad Dahlan

Abstrak

Salah satu sarana untuk mempermudah pemahaman terhadap wacana adalah hubungan koherensi dan kohesi antarkalimat atau antarparagraf. Hubungan koherensi dan kohesi dibangun melalui aspek mikrostruktural dan aspek makrostruktural. Oleh karena itu, untuk memahami wacana sastra novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam secara utuh dan menyeluruh perlu dilakukan analisis mikrostruktural dan analisis makrostruktural.

Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung kohesi leksikal, kohesi gramatikal, konteks, dan inferensi. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode observasi dan batat sedangkan metode analisis data menggunakan metode kontekstual dan deskriptif.

Aspek gramatikal sebagai pendukung aspek mikrostruktural yang digunakan meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, sedangkan aspek leksikal yang mendukung aspek mikrostruktural meliputi repetisi, antonimi, sinonimi, hiponimi dan kolokasi. Aspek leksikal yang berbentuk ekuivalensi tidak ditemukan. Pendukung aspek makrostruktural yang digunakan dalam novel *Para Priyayi* meliputi konteks dan inferensi. Melalui pemahaman konteks situasi dapat diketahui bahwa novel ini menceritakan kehidupan priyayi Jawa pada masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang dan pada waktu terjadinya peristiwa Gestapu. Melalui konteks budaya dapat diketahui bahwa novel

ini menceritakan kehidupan priyayi Jawa dan dalam penulisannya dipengaruhi budaya Jawa sehingga memberikan kekhasan atas novel *Para Priyayi* ini. Melalui konteks pemakaian bahasa dapat dipahami inferensinya; 1) seorang priyayi harus memihak pada masyarakat kecil, 2) semua orang mempunyai hak menjadi seorang priyayi (priyayi bukan monopoli orang darah biru), 3) Sudarsono dan Lantip merupakan satu contoh orang di luar darah biru dapat menjadi seorang priyayi.

Pengantar

Novel *Para Priyayi* merupakan novel yang ditulis Umar Kayam ketika berada di *New Haven, Conecticut, Yale University*. Novel ini menceritakan kehidupan priyayi pada masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, dan peristiwa Gestapu. Dalam penulisan novel ini Umar Kayam sangat memperhatikan hubungan koherensi dan kohesi. Hal itu bertujuan agar pembaca dapat lebih mudah memahami isi novel dan sebagai daya tarik bagi pembaca terhadap novel *Para Priyayi*.

“Satuan kebahasaan yang terlengkap dan tertinggi di atas tataran kalimat yang memiliki hubungan kohesi dan koherensi tinggi dan berkesinambungan dari awal sampai akhir, baik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan disebut dengan wacana.” Hakekat dari wacana antara lain: (1) susunan bahasa, (2) terlengkap/tertinggi, (3) di atas kalimat/klausa, (4) teratur/koherensi, (5) berkesinambungan, (6) kohesi/kepaduan, (7) lisan/tertulis, dan (8) awal dan akhir yang nyata, sedangkan analisis wacana adalah analisis aneka fungsi bahasa yang terdapat dalam tuturan (Tarigan, 1987: 24-26).

Sebagai objek penelitian kebahasaan, wacana dapat dianalisis dari segi mikrostrukturalnya dan makrostrukturalnya. Dalam penelitian ini, analisis wacana digunakan untuk menganalisis fungsi bahasa yang terkandung dalam mikrostruktural dan makrostruktural yang digunakan Umar Kayam dalam menulis novel *Para Priyayi*. Menurut Sumarlam (2003: 23-46), Analisis makrostruktural adalah analisis wacana yang mempertimbangkan peranan konteks dan inferensi dalam wacana, sedang analisis mikrostruktural adalah analisis terhadap unsur pendukung wacana. Unsur-unsur pendukung wacana meliputi aspek gramatikal wacana (yang berupa struktur lahir wacana) dan aspek leksikal wacana (segi makna atau struktur batin wacana). Oleh karena itu, melalui metode deskriptif kualitatif penelitian ini akan membahas

bagaimana unsur gramatikal dan unsur leksikal yang digunakan Umar Kayam dalam membangun novel *Para Priyayi* serta membahas bagaimana peran konteks dan inferensinya.

Bentuk Aspek Gramatikal Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam

Aspek gramatikal yang digunakan Umar Kayam dalam menulis *Para Priyayi* antara lain pengacuan/referensi, penyulihan/subtitusi, pelepasan/elipsis dan perangkaian/konjungsi.

a. Pengacuan

Bentuk pengacuan yang digunakan dalam novel *Para Priyayi* adalah pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif. Pengacuan persona dan demonstratif merupakan bentuk pengacuan yang paling banyak digunakan oleh Umar Kayam. Pengacuan persona, bentuk pronominal persona pertama tunggal bebas yang paling banyak digunakan oleh penutur adalah *saya*. Pengacuan persona pertama tunggal *saya* digunakan oleh penutur mempunyai acuan yang berbeda-beda, tergantung pada masing-masing subjudul. Novel *Para Priyayi* terdiri dari 10 subjudul, antara lain: Wanagalih, Lantip, Sastrodarsono, Lantip, Hardojo, Noegroho, Para Istri, Lantip, Harimurti, dan Lantip.

Dalam subjudul Lantip pronominal persona pertama tunggal bebas *saya* mengacu pada **Lantip**, dalam subjudul Hardojo, *saya* mengacu pada **Hardojo**, dalam subjudul Noegroho, *saya* mengacu pada **Noegroho**, dalam subjudul Para Istri, *saya* mengacu pada **Istri Sastrodarsono**, sedang dalam subjudul Harimurti, *saya* mengacu pada **Harimurti**. Berikut ini contoh masing-masing bentuk pengacuan persona.

- (1) Nama *saya*, Lantip. Ah, tidak. Nama *saya* yang asli sangatlah *dusun, ndeso*. Wage. Nama itu diberikan, menurut Embok *saya*, karena *saya* dilahirkan pada hari Sabtu Wage. Nama Lantip itu *saya* dapat kemudian, waktu *saya* mulai tinggal di rumah keluarga Sastrodarsono, di Jalan Setenan, di kota Wanagalih (hlm, 9).

Pengacuan persona pertama tunggal *saya* pada contoh di atas mengacu pada **Lantip**. Oleh karena itu, *saya* pada contoh di atas merupakan aspek gramatikal pengacuan endofora yang bersifat kataforis

untuk kalimat pertama dan anaforis untuk kalimat kedua dan ketiga (kalimat ini dapat kita temukan dalam subjudul Lantip).

- (2) Hari itu *saya*, *Soedarsono*, *anak Mas Atmokasan* berhasil mengantongi beslit guru Bantu di Ploso (hlm, 29).

Berdasarkan konteks kalimat di atas, dapat diketahui bahwa pengacuan persona pertama tunggal **saya** mempunyai acuan **Soedarsono**. Oleh karena itu, **saya** pada contoh di atas merupakan aspek gramatikal pengacuan endofora yang bersifat kataforis (kalimat ini dapat kita temukan dalam subjudul Soedardsono).

- (3) Waktu *saya* gagal menikah dengan Dik Nunuk, hidup jadi terasa tanpa gairah lagi (hlm, 138).

Berdasarkan konteks kalimat di atas maka pengacuan persona pertama tunggal **saya** mengacu pada **Hardojo**. Pengacuan itu dapat diketahui dengan memahami konteks luar dari kalimat tersebut, yaitu seseorang yang akan menikah dengan Nunuk adalah **Hardojo** tetapi karena alasan berbeda agama mereka tidak jadi menikah (kalimat ini dapat kita temukan dalam subjudul Hardojo).

Pengacuan demonstratif memiliki dua bentuk, yaitu pronominal demonstratif waktu (temporal) dan pronominal demonstratif tempat (lokasional). Dalam novel *Para Priyayi*, Umar Kayam banyak menggunakan pronominal demonstratif waktu dari pada pronominal demonstratif tempat. Pengacuan demonstratif waktu yang digunakan dalam novel *Para Priyayi* antara lain **sore itu**, **hari itu**, **tempo hari**, **beberapa hari sebelum**, **hari minggu itu**, **semalaman** merupakan bentuk pengacuan demonstratif waktu yang mengacu waktu lampau.

- (4) *Sore itu* sangatlah bagusnya. Langit di sebelah barat kelihatan merah kekuningan memancar sinar aneh (hlm, 15).

Untuk menunjukkan waktu kini, novel *Para Priyayi* menggunakan bentuk **sekarang**, **tahun 1967 ini**, **pada hari "H"**. Sebagai contoh perhatikanlah kutipan berikut ini.

- (5) Meskipun kadang orang membicarakannya kembali, alun-alun itu *sekarang* seperti dulu. Hijau, subur, dan sore-sore orang masih senang menikmati....(hlm, 5).

Dalam novel *Para Priyayi* tidak ditemukan pengacuan demonstratif yang menunjuk waktu yang akan datang, akan tetapi banyak ditemukan pengacuan demonstratif untuk menunjuk waktu netral. Kata-kata yang digunakan sebagai penunjuk waktu netral antara lain **setiap malam, pagi-pagi, senja, sore-sore, sore hari, dalam keadaan malam, dalam perjalanan pulang, pukul tiga pagi, suatu malam, dan suatu waktu**. Berikut ini adalah contoh aspek gramatikal pengacuan demonstratif waktu yang menunjuk waktu netral.

- (6) Kalau Pakdemu ini kungkum *setiap malam* anggara kasih, malam seloso kliwon itu...(hlm, 6).
- (7) *Pagi-pagi*, sesudah shubuh, menjelang merekahnya fajar, jalan-jalan itu mulai hidup (hlm, 7).

Jenis pengacuan demonstratif yang kedua dalam novel *Para Priyayi* yaitu pengacuan demonstratif tempat. Bentuk pengacuan demonstratif tempat dalam novel ini merujuk penunjukkan secara eksplisit, misalnya **di kamar, di rumah, di atas sepeda, di Jakarta**.

Pengacuan komparatif yang digunakan dalam novel *Para Priyayi* antara lain **bagaikan, seakan dan seperti**.

- (8) Alun-alun itu *seakan* raksasa gendut yang baik hati yang menganga mulutnya menelan semua yang lewat ...(hlm, 5).
- (9) Kemudian beberapa pohon yang dipilih tiba-tiba meliuk ke kiri dan ke kanan *bagaikan* penari-penari ronggeng yang sedang menggerakkan tubuhnya (hlm, 3).
- (10) *Seperti* juga matahari, Bapak memang selalu menyilaukan mata kami (hlm, 181).

Pada contoh kalimat (8) memperlihatkan perbandingan antara alun-alun dengan raksasa, pada contoh kalimat (9) memperlihatkan perbandingan antara gerakan pohon dengan gerakan penari-penari ronggeng, sedang pada contoh kalimat (10) memperlihatkan perbandingan antara matahari dengan bapak yang sama-sama menyilaukan, apabila matahari menyilaukan karena sinarnya, sedang bapak menyilaukan karena wibawanya. Bentuk pengacuan komparatif digunakan oleh penyair untuk "menyamakan" antara dua hal yang dibandingkan.

b. Penyulihan

Penyulihan digunakan dengan maksud untuk menampilkan variasi tulisan agar pembaca tidak jemu dan memberikan kesan tidak monoton. Bentuk penyulihan yang sering digunakan dalam novel *Para Priyayi* adalah penyulihan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan oleh latar belakang penulis yang bersuku Jawa serta pengaruh dari isi novel tersebut yang menceritakan kehidupan seorang priyayi Jawa pada masa sebelum kemerdekaan.

Bentuk-bentuk penyulihan yang digunakan dalam novel *Para Priyayi* antara lain penyulihan nominal, verbal, frasal, dan klausal. Bentuk penyulihan yang banyak digunakan dalam novel *Para Priyayi* adalah penyulihan frasal. Berikut ini contoh penyulihan frasal dalam novel *Para Priyayi*.

(11) Kalau Pakdemu ini kungkum setiap malam anggara kasih, malam seloso kliwon itu....(hlm, 6).

Pada contoh (11), satuan lingual frasal **malam anggara kasih**, dapat disubstitusikan dengan **malam seloso kliwon** yang kedua-duanya merupakan satuan lingual frasal.

Berikut ini contoh penyulihan nominal digunakan dalam novel *Para Priyayi*.

(12) *Kumbokarno, raksasa besar yang lembut hati dan adik Rahwana yang angkara.....*(hlm, 187).

Berikut ini contoh dari penyulihan verbal dalam novel *Para Priyayi*.

(13) Ini kunjungan semacam *melihat, nontoni* calon istri dan mengikat tali persaudaraan.....(hlm, 37).

Berikut ini contoh penyulihan klausal novel *Para Priyayi*.

(14) Kami malu terhadap *ibu Soenandar, sepupu saya yang sudah menjanda* di desanya dan sangat melarat (hlm, 75).

c. Pelesapan

Bentuk pelesapan digunakan oleh Umar Kayam dalam menuliskan *Para Priyayi* dengan maksud untuk menghasilkan kalimat yang efektif, mencapai kepaduan wacana, mengaktifkan pikiran pembaca, dan kepraktisan bahasa. Bentuk pelesapan yang banyak

dijumpai dalam novel *Para Priyayi* adalah pelesapan kata-kata nominal. Berikut ini contoh penggunaan pelesapan kata nominal dalam novel *Para Priyayi*.

- (15) Itulah sawah-sawah Pak Lurah, **o** Pak Carik, **o** Pak Jaga baya, **o** Ndoro Seten Kedung simo, barulah sawah-sawah petani kecil seperti bapak saya (hlm, 31).

Pada contoh kalimat (15) terdapat pelesapan nominal **sawah**. Apabila kalimat tersebut tidak mengalami pelesapan menjadi "Itulah sawah-sawah Pak Lurah, **sawah-sawah** Pak Carik, **sawah-sawah** Pak Jaga baya, **sawah-sawah** Ndoro Seten Kedung simo, barulah sawah-sawah petani kecil seperti bapak saya."

d. Perangkaian

Bentuk perangkaian dalam novel *Para Priyayi* adalah perangkaian sebab-akibat, pertentangan, penambahan, dan kelebihan. Bentuk perangkaian sebab-akibat ditandai dengan adanya konjungsi **karena, jadi, dan kerana itu**. Bentuk perangkaian pertentangan ditandai dengan adanya konjungsi **tetapi, bukan, dan namun**. Perangkaian penambahan ditandai dengan adanya konjungsi **dan**, sedangkan untuk perangkaian kelebihan ditandai dengan konjungsi **bahkan**. Berikut ini contoh penggunaan perangkaian dalam novel *Para Priyayi*.

- (16) Karena kebiasaan bersemedi dan berendam di kali keramat serta hawa yang menyertainya, Kusumo Laku Broto panggilan Eyang itu dianggap lebih pantas...(hlm, 171)
- (17) Soemini kelihatan tenang saja, *tetapi* akhirnya dia angkat bicara.(hlm, 77).
- (18) Begitu akrab *dan* mesra hubungannya dengan hutan seisinya. (hlm, 2).
- (19) Mengejlik adalah kerja yang tidak menarik *bahkan* membosankan...(hlm, 55).

Bentuk Aspek Leksikal Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam

Aspek leksikal digunakan Umar Kayam untuk menghasilkan wacana yang padu. Hal itu dilakukan dengan cara memilih kata-kata

yang serasi dalam hubungan maknanya. Aspek leksikal yang digunakan Umar Kayam dalam menuliskan *Para Priyayi* antara lain repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas bawah), dan antonimi (lawan kata). Aspek leksikal yang berupa ekuivalensi tidak ditemukan dalam novel ini.

a. Repetisi

Bentuk repetisi digunakan dengan maksud memberikan penekanan akan pentingnya kata pada tuturan yang diulang. Bentuk repetisi yang digunakan dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam adalah repetisi epizeuksis, repetisi tautotes, repetisi anafora, repetisi epistrofa, repetisi epaneleptis, dan repetisi anadiplosis. Repetisi simploke dan mesodiplosis tidak ditemukan dalam novel *Para Priyayi*. Berikut ini contoh penggunaan repetisi dalam novel *Para Priyayi*.

- (20) Tentulah *kunjungan* itu *kunjungan* yang sama sekali bukan *kunjungan* untuk nonton seperti saya dulu *mengunjungi* Dik Ngaisah...(hlm, 68).

Repetisi yang terdapat pada contoh tersebut merupakan bentuk repetisi epizeuksi, karena terdapat kata yang diulang secara berturut-turut.

- (21) Saya jadi *gugup* mendengar sambutan itu. *Gugup* karena ingat harus bicara persoalan yang gawat dan *gugup* karena sedikit bersalah...(hlm, 55).

Repetisi yang terdapat pada contoh di atas merupakan bentuk repetisi tautotes, karena dalam contoh tersebut terdapat kata yang diulang dalam sebuah konstruksi.

- (22) *Sebentar-sebentar* sang kera jantan menciumi kera betina. *Sebentar-sebentar* diambilnya makanan yang dilempar pengunjung...(hlm, 142).

Repetisi yang terdapat dalam contoh di atas merupakan bentuk repetisi anafora, karena bentuk pengulangannya terdapat di awal kalimat.

- (23) Priyayi yang baik itu Le, harus sadar akan *roso rikuh*. Alangkah akan mengerikan bila seorang priyayi tidak mempunyai *roso rikuh* (hlm, 100).

Repetisi yang terdapat dalam contoh di atas merupakan repetisi epistrofa, karena terdapat pengulangan pada akhir kalimat yang diulang di akhir kalimat.

- (24) *Ada apa dengan Embok, Pak Dukuh, ada apa dengan Embok?* (hlm, 26).

Repetisi yang terdapat dalam contoh di atas merupakan repetisi epanalepsis, disebut pengulangan epanalepsis karena dalam satu kalimat terdapat pengulangan awal kalimat yang diulang pada akhir kalimat.

- (25) *Owalah, Bapakmu. Bapakmu itu Nduk, anak petani yang baik...*(hlm, 220).

Repetisi pada contoh kalimat di atas merupakan repetisi anadiplosis, dikatakan repetisi anadiplosis karena terdapat pengulangan pada akhir kalimat pertama yang diulang di awal kalimat kedua.

b. Sinonimi

Sinonimi digunakan oleh Umar Kayam untuk mendukung kepaduan wacana yang berfungsi menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain. Bentuk-bentuk sinonimi yang dapat ditemukan dalam novel *Para Priyayi* antara lain sinonimi morfem bebas dengan morfem terikat, sinonimi frasa dengan frasa, sinonimi kata dengan kata, sinonimi kata dengan frasa, dan sinonimi klausa/kalimat dengan klausa.

- (26) *Hayo ngaku saja kamu! Siapa namamu? Mana rumahmu?....*(hlm, 88).

Pada kalimat di atas merupakan contoh dari sinonimi morfem bebas dengan morfem terikat, yaitu morfem bebas **kamu** disinonimkan dengan morfem terikat **-mu** yang mempunyai arti sama.

- (27) Ini menyangkut *kehormatan* kita, Nduk. *Nama* kita (hlm, 229).

Contoh di atas merupakan bentuk sinonimi kata dengan kata, yaitu kata **kehormatan** dengan **nama**.

- (28) Pada waktu tanya jawab berlangsung, konon dalam hutan itu sangatlah *senyapnya* suara monyet bercanda, kokok ayam hutan,

aung harimau tutul pada waktu upacara itu berlangsung jadi *diam sama sekali* (hlm, 3).

Kalimat di atas merupakan contoh sinonimi antara kata dengan frasa, yaitu kata **senyap** disinonimkan dengan frasa **diam sama sekali**.

(29) Namun suasana damai alun-alun itu sekali peristiwa sempat *bersimbah darah*, menjadi *ajang pembantaian* manusia (hlm, 4).

Kalimat di atas merupakan bentuk sinonimi frasa dengan frasa, yaitu frasa **bersimbah darah** disinonimkan dengan frasa **ajang pembantaian**.

c. Kolokasi (sanding kata)

Kolokasi merupakan asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu.

(30) *Pada suatu pagi, pada waktu embun masih tebal hinggap di dedaunan pohon dan kabut masih menyelimuti desa...*(hlm, 119)

(31) *Pagi-pagi, sesudah shubuh, menjelang merekahnya fajar, jalan-jalan itu mulai hidup.*(hlm, 7)

d. Hiponimi

Hiponimi adalah satuan lingual yang maknanya merupakan bagian dari satuan lingual yang lain atau berhubungan atas dan bawah. Berikut ini contoh penggunaan hiponimi dalam novel *Para Priyayi*.

(32)Embok tidak lupa membawa *oleh-oleh jajan pasar, klepon, onde-onde atau nogosari*.....(hlm, 12)

(33) Apakah Eyang sering dikunjungi atau diganggu *demit, jin, atau tetekan dan peri* bila sedang kungkum di Kali Ketangga? (hlm, 173)

e. Antonimi

Antonimi adalah nama lain dari suatu benda atau satuan lingual yang maknanya berlawanan. Antonim merupakan salah satu aspek leksikal yang mampu mendukung kepaduan makna wacana secara

sei
pe
ko

hi
(3)

si
(3)

di
la
be
(3)

k
b
(3)

h
F

I

s
s
l
s

semantis. Penggunaan aspek leksikal antonimi merupakan salah satu pendukung wacana sehingga menghasilkan wacana yang kohesif dan koheren. Bentuk antonimi yang digunakan Umar Kayam dalam menulis novel *Para Priyayi* adalah antonimi mutlak, kutub, hubungan, dan hierarkial.

(34)yang *siang* dan *malam* nyaris tanpa henti *keluar* dan *masuk* terminal...(hlm, 2).

Contoh di atas merupakan bentuk antonimi mutlak, karena kata **siang** merupakan lawan kata dari **malam** dan **keluar** lawan kata **masuk**.

(35) Kekalahan di meja judi *besar* atau *kecil*, namanya tetap kalah (hlm, 10)

Contoh di atas merupakan bentuk antonimi kutub, lawan kata yang dimunculkan tidak bersifat mutlak dan masih terdapat lawan kata yang lainnya yaitu **besar** berantonim dengan **kecil** (sebenarnya masih ada bentuk lain misalnya **sedang**).

(36) *Suami istri* Sastrodarsono meskipun priyayi, tidak terlalu jauh membuat jarak dengan kami.....(hlm, 14)

Contoh kalimat di atas merupakan bentuk antonimi hubungan, karena kehadiran kata yang satu merupakan lawan kata yang sifatnya berhubungan dengan kata yang lain, misalnya **suami** dengan **istri**.

(37) *Seminggu, dua minggu, tiga minggu* eh belum juga ada berita dari pakde... (hlm, 296)

Contoh di atas merupakan antonimi hierarkial, disebut antonimi hierarkial karena kata-kata yang digunakan merupakan bentuk perlawanan yang sifatnya masih berurutan atau berjenjang.

Konteks Wacana Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam

Pemahaman tentang konteks wacana didasarkan pada konteks situasi dan budaya. Untuk mendapatkan pemahaman mengenai konteks situasi dan budaya dilakukan dengan berbagai prinsip penafsiran, antara lain: prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal, dan prinsip analogi.

a. Prinsip Penafsiran Personal Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam

Prinsip penafsiran personal berkaitan erat dengan partisipan dalam peristiwa wacana, atau dengan kata lain penutur dan mitra tuturnya. Prinsip penafsiran personal dapat dipahami melalui sarana bantu yaitu aspek gramatikal. Aspek gramatikal yang dapat digunakan yaitu pengacuan persona. Selain itu dapat dilihat dari penuturnya, yaitu pengarang.

Prinsip penafsiran personal dalam novel *Para Priyayi* mengacu pada pengarang, yaitu Umar Kayam. Melalui nama-nama tokoh yang digunakan oleh Umar Kayam dapat dilihat bahwa novel *Para Priyayi* dipengaruhi oleh budaya Jawa, misalnya Lantip, Wage, Embok atau Ngatiyem, Embah Wedok dan Soedarsono, dari nama-nama itu memiliki hubungan sosial, bentuk-bentuk sapaan yang digunakan penutur dan mitra tutur menunjukkan strata dalam masyarakat Jawa.

Melalui pemilihan kata yang digunakan oleh Umar Kayam dapat dilihat bahwa novel ini juga dipengaruhi oleh budaya Jawa. Hal itu dapat kita temukan dalam aspek gramatikal berbentuk substitusi. Bentuk-bentuk substitusi merupakan substitusi dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, misalnya *nontoni* dengan *melihat*, *menggejlik* dengan *melubangi*, *kungkum* dengan *berendam*, dan lainnya.

Melalui falsafah yang ia tuliskan pun menggambarkan falsafah hidup orang Jawa, misalnya *mikul dhuwur mendem jero*. Oleh karena itu, penggunaan kosakata bahasa Jawa dan adanya falsafah Jawa tersebut dapat memberi kekhasan Umar Kayam dalam menuliskan novel *Para Priyayi*. Semua hal itu dimungkinkan karena Umar Kayam dilahirkan di Ngawi, Jawa Timur pada tanggal 30 April 1932, sehingga budaya Jawa yang ia miliki sangat “kental”.

b. Prinsip Penafsiran Lokasional: Latar Tempat Novel *Para Priyayi*

Prinsip penafsiran lokasional berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa komunikasi yang terdapat dalam novel *Para Priyayi*. Tempat terjadinya peristiwa komunikasi diungkapkan secara eksplisit, misalnya di Wanawalas, Wanagalih, Karangdompo, Kedungsimo, Solo, Wonogiri, Yogyakarta, dan Jakarta.

c. Prinsip Penafsiran Temporal: Latar Waktu Novel *Para Priyayi*

Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan waktu yang terjadi dalam novel tersebut. Secara eksipit pengacuan temporal dalam novel ini banyak yang tidak dijelaskan. Peristiwa dalam novel ini terjadi pada masa pemerintahan kolonial Belanda, pada masa pengambilalihan kekuasaan dari pemerintahan Belanda ke tangan Jepang serta pada waktu terjadinya Gestapu.

d. Prinsip Penafsiran Analogi Novel *Para Priyayi*

Prinsip analogi merupakan dasar baik yang digunakan oleh mitra tutur untuk memahami makna secara keseluruhan dari sebuah wacana. Pokok permasalahan dalam novel ini adalah kehidupan seorang priyayi. Pada awalnya Soedarsono mulai meniti tangga priyayi sejak menjadi guru Bantu di Karangdampo. Semangat yang ia kembangkan adalah semangat untuk mengabdikan kepada masyarakat luas. Sebagai keturunan priyayi desa, Soedarsono memulai usaha untuk ikut mengisi dan memberikan bentuk sosok semangat priyayi yang dapat diciptakan oleh masyarakat kecil, orang bukan darah biru dapat menjadi priyayi. Semangat itu ia tanamkan kepada anak dan cucunya serta anak angkatnya (Lantip), akan tetapi tidak ada anak dan cucunya yang dapat mewarisi sifat yang dimiliki Soedarsono. Akan tetapi, Lantip yang merupakan anak jadah dapat mewarisinya.

Lantip merupakan sosok priyayi yang benar-benar muncul dari kalangan di luar keturunan darah biru. Dalam novel ini memberikan contoh bahwa status priyayi tidak hanya dimiliki oleh orang darah biru saja, akan tetapi masyarakat kecil pun mendapat kesempatan untuk menjadi seorang priyayi, sebagai contohnya Lantip.

Melalui konteks situasi dipahami bahwa novel *Para Priyayi* menceritakan kehidupan seorang priyayi pada masa sebelum kemerdekaan RI, pada masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang serta pada waktu terjadinya peristiwa Gestapu. Melalui konteks budaya dapat dipahami bahwa novel ini menceritakan kehidupan priyayi Jawa dan tentu saja dalam penulisan novel ini banyak dipengaruhi oleh budaya Jawa.

4. Inferensi Novel *Para Priyayi*

Untuk dapat mengambil inferensi dengan baik, pembaca harus memahami konteks pemakaian bahasa terlebih dahulu. Adapun macam-

macam konteks pemakaian bahasa adalah konteks fisik, konteks epistemis, konteks linguistik, dan konteks sosial.

Konteks fisik dapat diketahui melalui prinsip penafsiran lokasional dan analogi. Melalui prinsip penafsiran lokasional dapat diketahui bahwa tempat yang terjadi dalam novel *Para Priyayi* meliputi Wanawalas, Wanagalih, Kedungsimo, Karangdompo, Solo, Yogyakarta, Wonogiri, dan Jakarta. Melalui prinsip analogi dapat diketahui bahwa novel *Para Priyayi* menggambarkan tentang kehidupan seorang priyayi priyayi tidak hanya untuk darah biru, akan tetapi semua orang mendapat hak menjadi priyayi.

Konteks epistemis pada novel *Para Priyayi* adalah suasana kehidupan priyayi pada zaman pemerintah Belanda, zaman peralihan kekuasaan dari tangan Belanda ke tangan Jepang serta zaman terjadinya Gestapu. Pada zaman itu banyak para priyayi yang tidak mencerminkan "kepriyayiannya", mereka tidak memihak kepada rakyat kecil dan justru rakyat kecil dijadikan pijakan untuk mendapatkan kedudukan.

Dalam wacana sastra, makna teks terlukis pada tema global, karena tema merupakan kesatuan semantik yang menjadi pokok pembicaraan. Untuk dapat merumuskan sebuah tema, perlu dijabarkan motif-motif pembangunnya. Motif pembangun tema novel *Para Priyayi* adalah sebagai berikut.

- a. Atemo Kasan, orang tua Soedarsono ingin anaknya menjadi seorang priyayi. Oleh karena itu, Soedarsono diberi kesempatan untuk sekolah, berbeda dengan anak-anak lainnya pada waktu itu yang justru tidak diperbolehkan sekolah dengan alasan membantu pekerjaan orang tua.
- b. Keinginan orang tua Soedarsono itu mendapat bantuan Ngoro Seten. Awalnya Soedarsono mengajar di Ploso dan akhirnya atas jasa Ngoro Seten pula, Soedarsono dipindahkan ke sekolah desa Karangdompo.
- c. Soedarsono mengangkat Lantip sebagai anak angkatnya, sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap keluarga Ngadiyem atau Embok Lantip karena Soedarsono sepupunya tidak mau bertanggung jawab atas kehamilan Ngadiyem.
- d. Lantip dididik dan diajari bagaimana seorang priyayi harus bersikap dan bertingkah laku.
- e. Lantip dapat mewarisi sifat Soedarsono sebagai priyayi.

- f. Lantip merupakan salah satu contoh orang yang bukan darah biru dapat menjadi seorang priyayi karena sikap dan perbuatannya.

Dari motif tersebut tampak bahwa novel *Para Priyayi* berbicara tentang kehidupan priyayi dan status priyayi tidak hanya dimiliki oleh orang yang berdarah biru saja, akan tetapi semua orang dapat memiliki status itu. Melalui konteks sosial dapat diketahui bahwa pengarang sebagai penutur dalam novel ini memiliki status yang lebih tinggi dari pembaca. Hal itu dibuktikan bahwa ia dapat menceritakan kehidupan priyayi pada zaman kolonial Belanda, zaman penjajahan Jepang serta zaman terjadinya Gestapu, hal itu tidak lepas karena pengarang sudah lahir pada waktu itu sehingga ia juga mengalami peristiwa itu.

Berdasarkan konteks pemakaian bahasa yang mendasari novel *Para Priyayi*, maka dapat diambil inferensi sebagai berikut.

- 1) Seorang priyayi harus memihak pada masyarakat kecil.
- 2) Semua orang mempunyai hak menjadi seorang priyayi (priyayi bukan monopoli orang yang berdarah biru saja).
- 3) Soedarsono dan Lantip merupakan contoh orang di luar darah biru dapat menjadi seorang priyayi.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan.

1. Semua bentuk aspek gramatikal ditemukan dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam, yang meliputi pengacuan persona, pengacuan demonstratif, pengacuan komparatif, substitusi nominal, substitusi verbal, substitusi frasal, dan substitusi klausal, sedangkan bentuk konjungsi yang ditemukan meliputi konjungsi sebab-akibat, konjungsi pertentangan, konjungsi kelebihan, dan konjungsi penambahan, selain itu terdapat juga aspek gramatikal bentuk elipsis/pelesapan.
2. Bentuk aspek leksikal yang ditemukan pada novel *Para Priyayi* meliputi repetisi epizeuksis, repetisi tautotes, repetisi anafora, repetisi epistrofa, repetisi epanalepsis, repetisi anadiplosis, sinonimi morfem bebas dengan morfem terikat, sinonimi kata dengan kata, sinonimi kata dengan frasa, sinonimi frasa dengan frasa, sinonimi klausa

dengan klausa, antonimi mutlak, antonimi kutub, antonimi hubungan, antonimi hierarkial, kolokasi/sanding kata dan hiponimi, sedangkan aspek leksikal ekuivalensi, antonimi majemuk, repetisi simplotke dan repetisi mesodiplosis tidak ditemukan dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam.

3. Melalui konteks situasi dapat dipahami bahwa novel *Para Priyayi* menceritakan kehidupan seorang priyayi pada masa sebelum kemerdekaan RI, pada masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang serta pada waktu terjadinya peristiwa Gestapu. Melalui konteks budaya dapat dipahami bahwa novel ini menceritakan kehidupan priyayi Jawa dan tentu saja dalam penulisan novel ini banyak dipengaruhi oleh budaya Jawa (pemilihan kata dan nama-nama tokohnya) sehingga melalui konteks budaya dapat diketahui kekhasan Umar Kayam dalam menuliskan novel *Para Priyayi*. Kekhasan itu adalah penggunaan kosakata bahasa Jawa dan adanya falsafah Jawa yang ia sampaikan.
4. Melalui konteks pemakaian bahasa yang meliputi konteks linguistik, konteks fisik, konteks epistemis, dan konteks sosial dapat diketahui inferensi novel *Para Priyayi* yaitu seorang priyayi harus memihak pada masyarakat kecil, semua orang mempunyai hak menjadi seorang priyayi (priyayi bukan monopoli orang yang berdarah biru saja), Sudarsono dan Lantip merupakan contoh orang di luar darah biru dapat menjadi seorang priyayi.

Daftar Pustaka

- Brown, Gillian dan George, Yule. 1983. *Analisis Wacana*. (Terjemahan; Soetikno. 1996). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdikbud. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, Fatimah. 1994. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT Eresco.
- Eriyanto. 2000. *Analisis Wacana (Pengantar Teks Media)*. Yogyakarta: PT LKIS: Pelangi Aksara.

- Kayam, Umar. 1992. *Para Priyayi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Samsuri. 1987. *Analisis Wacana*. Malang: IKIP Malang.
- Sumarlam, Ed. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sumarlam. 2004. *Analisis Wacana*. Bandung: Pakar Raya.
- Tarigan. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung